



Geopark
Bojonegoro

Bunga Rampai

30 Hari Mengabdikan: Merawat Warisan, Menyulam Potensi

Refleksi Pengabdian di Culture Site Geopark Desa Kalirejo, Bojonegoro



Kelompok 28 KKN-TK
Universitas Bojonegoro
2025

Bunga Rampai

30 Hari Mengabdikan: Merawat Warisan, Menyulam Potensi

*Refleksi Pengabdian di Culture Site Geopark
Desa Kalirejo, Bojonegoro*

Disusun oleh:
Kelompok 28 KKN-TK



**UNIVERSITAS BOJONEGORO
2025**

Hak Cipta

© 2025 Kelompok 28 KKN-TK

Universitas Bojonegoro

Judul: Bunga Rampai – 30 Hari Mengabdikan: Merawat Warisan, Menyulam
Potensi

Refleksi Pengabdian di Culture Site Geopark Desa Kalirejo, Bojonegoro

Diterbitkan oleh:

Universitas Bojonegoro

Jl. Lettu Suyitno No. 2, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

Telp. (0353) 881984, 885444 | www.unigoro.ac.id

Seluruh hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang mengutip, memperbanyak, atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, baik dengan cara elektronik, mekanis, fotokopi, rekaman, atau metode lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan Pertama, Agustus 2025

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan penulisan Buku Bunga Rampai ini yang berjudul *“30 Hari Mengabdikan Merawat Warisan, Menyulam Potensi – Refleksi Pengabdian di Culture Site Geopark Desa Kalirejo.”*

Buku Bunga Rampai ini merupakan hasil refleksi dari perjalanan pengabdian selama 30 hari yang begitu berarti dan meninggalkan kesan mendalam. Kegiatan ini adalah pengalaman yang benar-benar baru bagi kami—bukan sekadar menjalankan tugas akademik, melainkan juga proses pembelajaran yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, dan kemanusiaan.

Selama di Desa Kalirejo, kami belajar untuk lebih peka terhadap lingkungan sosial, memahami pentingnya merawat warisan budaya, dan melihat langsung potensi desa yang luar biasa. Melalui interaksi dengan masyarakat dan terlibat dalam pelestarian culture site Geopark, kami menyadari bahwa pengabdian adalah tentang menyatu, mendengar, dan bergerak bersama.

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Universitas Bojonegoro, yang telah memberikan ruang dan kesempatan bagi kami untuk belajar melalui pengabdian langsung kepada masyarakat.

- LPPM Universitas Bojonegoro, atas dukungan, bimbingan, dan fasilitasi yang memungkinkan terlaksananya kegiatan ini dengan baik.
- Dosen Pendamping Lapangan, yang telah setia mendampingi, membimbing, dan memberikan arahan selama proses pengabdian berlangsung.
- Aparat desa dan masyarakat Desa Kalirejo, atas sambutan hangat, keterbukaan, dan kerjasama yang luar biasa, serta kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menjadi bagian dari dinamika kehidupan desa.
- Seluruh pihak lain yang turut membantu dengan caranya masing-masing, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan kontribusi berarti dalam mendukung kelancaran seluruh kegiatan kami.

Kami menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik, saran dan masukan sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga karya kecil ini dapat memberi manfaat dan menginspirasi semangat pengabdian serta pelestarian budaya lokal.

Bojonegoro, 10 Agustus 2025
Tim Penulis

Sekapur Sirih

Dengan penuh rasa syukur dan kebahagiaan, saya menuliskan pengantar ini untuk sebuah buku istimewa, hasil buah pena Kelompok 28 KKN-TK Universitas Bojonegoro tahun 2025, dengan judul “*30 Hari Mengabdikan: Merawat Warisan, Menyulam Potensi – Refleksi Pengabdian di Culture Site Geopark Desa Kalirejo.*”

Buku ini lahir dari peluh, tawa, pemikiran kritis, dan terutama hati yang tulus dari para mahasiswa yang saya bimbing. Membacanya serasa memutar kembali memori perjalanan pengabdian mahasiswa KKN Kelompok 28 di Desa Kalirejo.

Tiga puluh hari mungkin terdengar singkat dalam menjalankan program KKN. Namun, saya menyaksikan sendiri bagaimana rentang waktu itu dimanfaatkan dengan baik. Meski penuh keterbatasan, mahasiswa KKN 2025 Universitas Bojonegoro mampu mengubah cara pandang masyarakat, menumbuhkan empati, dan menyalakan api semangat pengabdian di Desa Kalirejo. Mereka hadir bukan sebagai “orang pintar” yang menggurui, melainkan sebagai sahabat yang berjalan beriringan dengan masyarakat—belajar mendengar sebelum berbicara, serta belajar memahami sebelum bertindak.

Pilihan kata “*Merawat Warisan*” dan “*Menyulam Potensi*” dalam judul buku ini bukanlah sekadar frasa puitis, melainkan esensi dari apa yang telah mereka lakukan. “Merawat” mencerminkan kelembutan dan rasa hormat terhadap sejarah serta budaya yang ada. Sementara “Menyulam” menggambarkan proses teliti, sabar, dan penuh kreativitas dalam menghubungkan satu potensi dengan potensi

lainnya hingga menjadi sebuah tenun sosial-ekonomi yang lebih kuat dan indah.

Setiap lembar buku ini tidak hanya berisi dokumentasi program yang telah dijalankan, tetapi juga kisah-kisah manusiawi, pembelajaran tak terduga, serta refleksi jujur tentang keberhasilan maupun kegagalan. Inilah yang membuat buku ini hidup dan berharga—sebuah bukti bahwa pengabdian terbaik lahir dari perpaduan antara kecerdasan akal dan kepekaan nurani.

Harapan terbesar saya, buku ini tidak berhenti menjadi kenang-kenangan bagi para mahasiswa KKN Kelompok 28, melainkan hadir sebagai wujud nyata dan citra mendalam arti sebuah pengabdian. Semoga seluruh anggota KKN Kelompok 28 menjadi pemantik inspirasi bagi para pembaca untuk bergerak, peduli pada culture site, dan percaya bahwa setiap dari kita memiliki peran dalam merawat warisan serta menyulam potensi di mana pun kita berpijak.

Selamat kepada seluruh anggota KKN Kelompok 28 Desa Kalirejo Universitas Bojonegoro, yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk menyusun buku ini. Kalian telah berhasil mengubah pengalaman menjadi warisan tertulis yang akan terus menginspirasi. Teruslah menjadi insan yang bermanfaat.

Bojonegoro, 20 Agustus 2025
Dengan bangga,
Moh. Yusuf Dawud, S.P., M.Agr
Dosen Pembimbing Lapangan



Cerita Tutur: Jejak yang Hidup di Kalirejo

"Kami datang membawa rencana program KKN, tapi pulang membawa pelajaran: bahwa kekayaan desa bukan hanya soal hasil panen atau seberapa dekat dari pusat kota, tetapi tentang seberapa kuat ia menjaga identitas dirinya."



Kalirejo adalah sebuah desa yang terletak tak jauh dari pusat Kabupaten Bojonegoro — hanya sekitar sepuluh menit dari kantor bupati. Tapi jangan buru-buru menilainya dari jarak atau letaknya. Desa ini jelas bukan sekadar titik di peta, tapi ruang hidup yang menyimpan banyak cerita, kepercayaan, dan nilai-nilai yang terus diwariskan secara turun-temurun. Ibarat halaman-halaman tua dalam buku sejarah yang belum

Peta Desa Kalirejo hasil pemetaan kelompok KKN-TK 28

seluruhnya terbaca, untuk memahami Kalirejo, kita perlu lebih dari sekadar melihat—kita perlu mendengarkan.

Selama masa KKN, kami dari Universitas Bojonegoro (Kelompok 28A dan 28B) datang dengan niat yang sederhana, yaitu mengabdikan dan belajar. Kelompok kami terdiri dari 63 anggota, berasal dari empat fakultas, yaitu FISIP, Hukum, Ekonomi, dan Sains dan Teknik. Unikinya, mayoritas kami orang tua yang berperan layaknya sesepuh penuh pengalaman dan kebijaksanaan. Dengan jumlah sebanyak ini, tampaknya kami tercatat sebagai kelompok KKN terbesar dalam sejarah Universitas Bojonegoro.

Kami sempat berpikir bahwa waktu 30 hari sudah cukup untuk menyelesaikan semua agenda, tapi kenyataannya di lapangan jauh lebih kompleks dari dugaan awal. Ini belum lagi dengan kesibukan masing-masing anggota, ada yang memang bekerja di wilayah Bojonegoro, ada yang justru tinggal di luar Bojonegoro bahkan di luar pulau Jawa. Tak heran, jarang sekali kami berkumpul dengan jumlah yang komplit, pun itu akan terjadi, mungkin menunggu pesan bernada intimidatif dari LPPM atau DPL dulu.

Meski begitu, dengan kesibukan kami masing-masing dan waktu hanya 30 hari, kami berupaya maksimal untuk mengerjakan program kerja yang telah kami rencanakan, sebagian di antaranya yang kami nilai unggulan adalah kesenian oklik dan manganan (sedekah bumi). Sisanya berupa program pendamping, seperti gayatri alias gerakan beternak ayam petelur mandiri, peta desa Kalirejo hingga perawatan makam leluhur. Seluruh program itu, tentu tak lahir dari mimpi semalam, tetapi atas hasil kajian kilat soal relevansi dengan kebutuhan masyarakat desa Kalirejo itu sendiri.

Sejarah Kalirejo: Dari Aliran Sungai ke Jejak Budaya

Secara geografis, Kalirejo memiliki posisi yang strategis. Desa ini dilintasi jalan utama, memudahkan akses ke pusat kota maupun daerah lain. Konektivitas ini menjadi potensi penting dalam pengembangan wisata budaya, ekonomi lokal, serta jalur distribusi hasil pertanian dan peternakan. Kantor desa yang aktif, fasilitas kesehatan dasar, serta keberadaan minimarket dan layanan keuangan menjadi bukti bahwa Kalirejo bergerak pelan tapi pasti.

Dulu, sebelum dikenal dengan nama Kalirejo, desa ini bernama Gedangan—terinspirasi dari kata gedang atau pisang. Menurut pengakuan para sesepuh, tanaman pisang dulunya tumbuh subur di sini, seakan menjadi satu-satunya tanaman yang mampu bertahan. Hingga kemudian datanglah Mbah Sarini, seorang pelarian dari Kerajaan Pajang yang memilih menetap setelah perjalanannya menyusuri Bengawan Solo. Beliau menetap di Gedangan bersama beberapa rekannya, setelah berpindah-pindah dari Mori ke Ledokkulon dan Campurrejo.

Di sungai irigasi, RT 13, tempat tinggal Mbah Sarini, terdapat sebuah aliran yang dijuluki “kali loro”. Julukan ini muncul karena Mbah Buyut Sarini memiliki cacat atau luka di kaki sebelah kiri, dan setiap kali membersihkan diri, beliau selalu melakukannya di kali loro tersebut.

Mbah Sarini beserta empat rekannya dalam pelarian dari Pajang berpisah ke beberapa tempat: sepasang suami istri menetap di Mori (*Trucuk*), sepasang lainnya di Ledokkulon, satu pasang lagi di Kendalrejo, Soko, dan seorang janda di desa Samburejo, sementara Mbah Sarini sendiri—janda—menetap di Kalirejo.



Pertunjukan Seni Wayang Tengul, salah satu bagian dari tradisi *nyadran/manganan*.
Dok: Desa Kalirejo

Seluruh tokoh ini kini dikenal sebagai leluhur atau dahyang di tempat masing-masing. Belakangan, setiap Selasa Kliwon, masyarakat menggelar ritual *manganan* (*nyadran*) alias sedekah bumi setelah panen raya. Urutannya mengikuti jejak para leluhur: dimulai dari Mori, Ledok, Campurrejo, Kalirejo, lalu Kendalrejo.

Mbah Sarini-lah yang kemudian mengganti nama desa ini menjadi Kalirejo. Kali berarti sungai, dan rejo berarti makmur. Nama itu muncul karena setiap terjadi banjir, sungai di desa ini penuh ikan dan menarik banyak orang datang. Kalirejo pun perlahan tumbuh—dari aliran sungai dan tanah yang disinggahi pelarian, menjadi pemukiman yang ramai.

Mbah Sarini kemudian wafat di usia lebih dari seratus tahun. Makamnya kini berada di RT 13, dilengkapi cungkup sesuai permintaan beliau. Di sekitarnya, warga percaya terdapat tiga pusaka tak kasatmata yang menjaga desa: Sambernyowo, Sapu

Jagat, dan Setan Kober. Meski tak terlihat, keberadaan pusaka-pusaka ini dianggap nyata dalam keyakinan warga sebagai penjaga spiritual desa.

Tradisi dan budaya menjadi bagian penting dari kehidupan Kalirejo. Salah satu yang paling mencolok adalah Sedekah Bumi, atau Manganan, yang digelar setahun sekali. Perayaan ini bukan sekadar ritual adat, tapi juga momentum kebersamaan: bersih-bersih desa, doa bersama, tumpengan, pertunjukan wayang, dan ziarah ke makam para tokoh leluhur. Wayang yang dulunya adalah Wayang Krucil, diganti menjadi Wayang Thengul karena pertimbangan biaya. Perubahan bentuk pertunjukan tidak mengurangi maknanya—wayang tetap menjadi wahana nasihat, hiburan, dan pemersatu warga.



Kegiatan *nyadran/manganan* yang biasanya setiap warga berkumpul satu lokasi yang disakralkan dengan membawa nasi, dan doa bersama. Dok: Desa Kalirejo

Mbah Sakur, putra dari juru kunci pertama, Mbah Sumo Kardiman, adalah salah satu tokoh penting dalam peralihan ini. Ia menerangkan bahwa substansi tradisi tetap lestari, meski bentuknya berubah. Selama Sedekah Bumi, rangkaian kegiatan berlangsung sejak Minggu dengan kerja bakti massal, dilanjutkan Senin malam dengan yasinan di makam Mbah Sarini. Selasa pagi diadakan tumpengan, lalu malamnya wayangan sampai dini hari. Kegiatan ditutup pada Kamis Pahing dengan doa di makam Mbah Jori. Dalam semua itu, terkandung nilai spiritualitas, solidaritas, dan pendidikan budaya yang terus diwariskan.

Tantangan: Menjaga Warisan di Tengah Perubahan

Namun tentu saja, menjaga semua itu tidak semudah melanjutkan tradisi yang sudah ada. Zaman yang terus berubah, dan bersamaan dengan itu, arah minat generasi muda juga sering kali ikut bergeser.

Anak-anak muda Kalirejo, sebagaimana generasi muda pada umumnya, kini lebih akrab dengan dunia digital daripada duduk menyimak kisah wayang atau menghadiri pementasan seni-budaya lokal. Sementara itu, banyak cerita turun-temurun masih tersimpan rapat di ingatan para sesepuh—yang satu per satu mulai pergi, sebelum sempat mewariskannya. Celakanya, sebagian besar kisah itu belum terdokumentasikan. Pengetahuan yang seharusnya bisa diwariskan lintas generasi, justru terkurung dalam tradisi lisan, dimiliki oleh segelintir orang tua, dan perlahan menghilang bersama mereka.

Berangkat dari kesadaran rapuhnya ingatan kolektif inilah, semangat untuk menjaga warisan lahir kembali. Kami memandang bahwa bahwa cerita, lebih dari sekadar hiburan, adalah warisan paling berharga yang

dimiliki sebuah desa. Dan Kalirejo adalah ruang di mana warisan itu masih bernapas—dijaga oleh ibu-ibu yang menyiapkan tumpeng, para tetua yang tak pernah lelah berbagi kisah, dan oleh segelintir pemuda yang tetap memukul oklik meski panggungnya tak megah.

Dari sini, kami belajar bahwa kekayaan sebuah desa tak selalu bisa diukur dari hasil panen, letak geografis, atau fasilitas yang dimiliki—tetapi dari bagaimana ia menjaga jati diri, merawat ingatan, dan terus menghidupkan nilai-nilai yang diwariskan leluhur.

Dan Kalirejo, dengan segala kesederhanaannya, terus berusaha menjadi penjaga setia dari warisan itu. Kita semua pasti sudah mengenal oklik. Iya, itu kesenian tradisional yang identik dengan suara bambu dipukul-pukul, biasanya dimainkan keliling kampung saat bulan puasa. Tapi, oklik itu bukan cuma soal hiburan semata. Ia punya sejarah panjang dan makna budaya yang dalam bagi masyarakat pulau Jawa, termasuk di Bojonegoro. (Tim)

Denting Oklik, Detak Budaya Kalirejo

Setiap daerah punya cerita unik yang tersimpan rapi dalam tradisi dan budayanya. Bojonegoro, salah satu kabupaten di Jawa Timur, menyimpan sebuah kisah luar biasa lewat sebuah kesenian yang mungkin bagi sebagian orang terdengar sederhana: oklik.

Tapi jangan salah, di balik dentingan bambu yang dipukul-pukul itu, ada sejarah, makna, dan semangat hidup yang jauh lebih besar dari sekadar suara alat musik. Ini adalah kisah tentang bagaimana budaya dapat menjadi kekuatan yang menyatukan masyarakat, melindungi mereka dari kesulitan, dan menguatkan identitas sebuah komunitas di tengah derasnya perubahan zaman.

Kita semua pasti sudah mengenal oklik. Iya, itu kesenian tradisional yang identik dengan suara bambu dipukul-pukul, biasanya dimainkan keliling kampung saat bulan puasa. Tapi, oklik itu bukan cuma soal hiburan semata. Ia punya sejarah panjang dan makna budaya yang dalam bagi masyarakat pulau Jawa, termasuk di Bojonegoro.

Jadi, kisahnya begini...

Dulu, pada masa penjajahan Belanda, Bojonegoro pernah dilanda pagebluk — wabah penyakit yang mematikan, ditambah gangguan dari para perampok dan pencuri. Dalam keputusan, seorang warga melakukan pertapaan selama sebulan untuk mencari solusi.

Dari pertapaan itu, konon ia mendapatkan enam wejangan, salah satunya agar warga membuat bunyi-bunyian dari bambu dan memukulnya keliling kampung untuk mengusir wabah dan kejahatan. Ajaibnya, cara itu berhasil. Di sini, tradisi bunyi bambu itu berkembang menjadi kesenian yang dikenal dengan nama “oklik,” diambil dari bunyi “tong-tong-klek” bambu yang dipukul.

Seiring waktu, oklik kemudian berubah dari ritual menjadi kesenian rakyat yang sarat makna. Alat musiknya kini tidak hanya bambu, tapi lengkap dengan kendang, bonang, saron, gong, dan alat gamelan lainnya. Oklik kemudian juga digunakan sebagai sarana membangunkan sahur di bulan Ramadan dan sarana patroli kampung. Seiring waktu, oklik berkembang menjadi pertunjukan seni yang lebih beragam dengan irama dan kostum yang lebih variatif. Ia lantas menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya Bojonegoro dan telah ditetapkan sebagai Kekayaan Intelektual Komunal Ekspresi Budaya Tradisional Kabupaten Bojonegoro.

Ini menjadi bukti bahwa kesenian ini bukan hanya hiburan, tapi juga bagian penting identitas budaya daerah yang harus dilestarikan.

Yang menarik, oklik juga menjadi bagian dari pengembangan Geopark Bojonegoro, sebuah kawasan yang menggabungkan keindahan alam, nilai geologi, dan kearifan budaya lokal. Oklik hadir sebagai “*culture site*” yang memperkuat daya tarik geopark tersebut.

Penjaga Kearifan Lokal: Anak-anak Muda yang Anti-mainstream



Para remaja yang tergabung dalam sanggar Mawar Budoyo, sedang melakukan latihan oklik bersama mas Alan (seniman Bojonegoro)

Jika kamu mengira hanya orang tua yang mahir bermain oklik, pandangan itu ternyata kurang tepat. Di Kalirejo, lokasi KKN Kelompok 28, kami menemukan fakta yang berbeda dan

menarik. Sekelompok remaja usia SMP dan SMA justru menolak terjebak arus perkembangan kekinian seperti media sosial, viral, dan tren semu yang konon keren itu.

Anak-anak remaja yang jumlahnya bisa dihitung dengan jari ini justru bangga mempertahankan kearifan lokal lewat oklik. Orang tua mereka pun mendukung penuh selama tidak mengganggu sekolah. Anak-anak bahkan sering “ngamen” keliling desa tiap malam Minggu untuk menambah kas sanggar, demi membeli alat dan keperluan latihan. Semangat mereka sungguh mengagumkan.

Situasi ini sangat sejalan dengan program unggulan kami dalam melestarikan budaya oklik. Memilih oklik sebagai program unggulan kelompok KKN 28 pun bukan tanpa alasan.

Saat kami tiba di Kalirejo, kami langsung merasakan getaran semangat luar biasa dari anak-anak muda ini. Mereka sudah memiliki alat-alat

musik oklik sendiri, tanpa bantuan pemerintah atau lembaga manapun. Namun, kondisi alat-alat tersebut sebagian besar sudah tua, dengan suara gong yang mulai penyok dan kualitas alat lain menurun.

Kami pun turun tangan, meski dengan kemampuan terbatas. Kami membuat gerakan kecil yang hangat: gotong royong bersama anak-anak, ngobrol, tertawa, dan tentu saja patungan ala mahasiswa RPL yang juga punya tanggungan keluarga, mengingat hampir seluruh kelompok 28 sudah berstatus orang tua.

Kami memesan alat gamelan di Ngraho — kempul, bonang, simbal, gambang, lengkap dengan kereta dorong agar mudah dipindahkan oleh anak-anak. Tak hanya modal alat, kami membawa “coach” kece bernama Mas Alan, seniman profesional asli Sranak, Trucuk, yang kaya pengalaman dan paham betul cara membangun kemampuan anak-anak ini.

Latihan perdana digelar di rumah salah satu orang tua, dengan suasana hangat dan penuh semangat. Kami menyaksikan bagaimana anak-anak berlatih sampai lupa waktu.

Sebenarnya, sudah ada kelompok oklik Mawar Budoyo yang berdiri sejak 2019, tapi mereka masih butuh pembenahan. Kami membantu membentuk struktur organisasi, membuat logo keren, hingga pengadaan seragam agar tampil makin kompak dan profesional.

Antusiasme anak-anak sungguh menggebu. Latihan rutin yang awalnya dua kali seminggu, kini hampir tiap hari mereka lakukan. Tekad kuat, bimbingan coach keren, dan fasilitas yang semakin lengkap menjadi kombinasi sempurna. Yang menarik, mereka tidak

sekadar berlatih agar mahir, tapi juga untuk tampil di acara penutupan KKN pada 14 Agustus, membawakan lagu khusus ciptaan kelompok 28 yang sudah dipatenkan.

Jiwa muda kami para mahasiswa sesepuh ini juga tidak berhenti di situ. Untuk mengikuti perkembangan zaman, kami membuat kanal media sosial oklik Mawar Budoyo, termasuk channel YouTube. Melalui media sosial, mimpi kita tak sebatas sebagai dokumentasi, tetapi juga untuk memantau perkembangan pasca KKN serta agar kreativitas mereka dikenal luas.

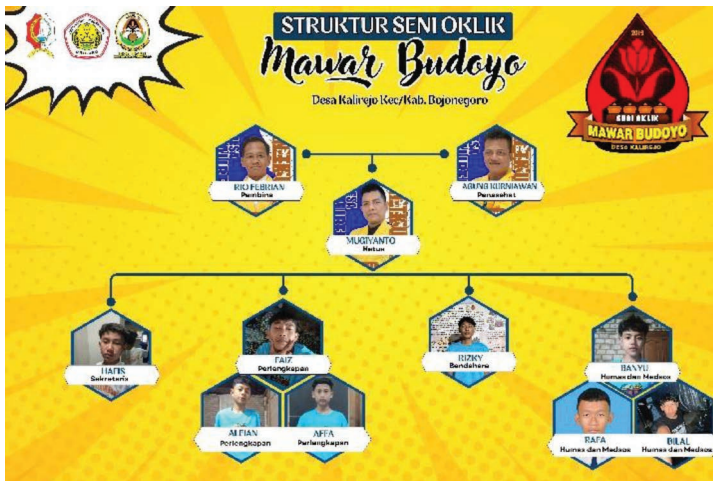
Melihat semua ini, kami sadar bahwa pelestarian oklik membutuhkan dukungan berkelanjutan, terutama dari pemerintah desa dan instansi terkait agar kegiatan ini terus hidup dan berkembang. Oklik bukan hanya seni, tapi juga culture site penting dalam geopark Bojonegoro. Dengan dukungan tepat, anak-anak muda ini bisa menjadi penerus budaya yang membanggakan Bojonegoro bahkan Indonesia.

Kami di kelompok KKN 28 merasa terhormat bisa menjadi bagian kecil dalam perjalanan ini. Semoga kerja keras dan semangat gotong royong terus menginspirasi agar warisan budaya seperti oklik tetap hidup, tumbuh, dan diwariskan ke generasi mendatang, meski zaman terus berubah.

Dan, anak-anak remaja Kalirejo telah memulai langkah itu, dengan menjadi penjaga budaya dan identitas daerah yang kian langka. Bagi mereka, melestarikan budaya bisa jadi bukan hanya soal menjaga masa lalu, tapi juga bagaimana menyiapkan masa depan.

ARTI LOGO SENI OKLIK MAWAR BUDOYO

Seni OKLIK Desa Kalirejo memiliki lambang (logo) berbentuk gunung yang di dalam gunung ada bunga mawar, bonang (gamelan), pita bertuliskan mawar budoyo dan angka 2019 dengan warna hitam, merah, putih, kuning dan warna emas yang dapat dijabarkan sebagai berikut:



Anak-anak remaja ini jelas bukan sekadar pewaris, tetapi penjaga dan pembawa obor budaya yang terus menyala. Dengan segala keterbatasan, mereka berdiri teguh antara tradisi dan modernitas, menunjukkan bahwa keduanya bisa berjalan beriringan tanpa kehilangan jati diri.



Para remaja yang tergabung dalam sanggar Mawar Budoyo, sedang melakukan latihan oklik bersama mas Alan (seniman Bojonegoro)

Apalagi, di tengah gempuran arus globalisasi dan teknologi yang terus berubah, oklik mestinya menjadi simbol harapan dan kebanggaan lokal.

Semoga semangat dan dedikasi mereka menjadi inspirasi bagi kita semua, bahwa budaya bukan sesuatu yang kuno dan usang, melainkan sumber kekuatan yang tak lekang oleh waktu.

Mari kita dukung dan jaga bersama warisan budaya ini, supaya suatu hari nanti, generasi berikutnya juga bisa bangga mengatakan, "Ini warisan dan identitas kita, dan sudah seharusnya terus dilestarikan."
(Tim)

Menawat Warisan Leluhur: Kisah Kami di Kalirejo



Foto bersama dalam acara pembukaan KKN-TK Kelompok 28 di Balai Desa Kalirejo

Tahun 2025, Universitas Bojonegoro (Unigoro) kembali mengirimkan mahasiswa untuk melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di berbagai desa. Mengusung tema umum “Optimalisasi Potensi Desa dalam Mendukung Pengembangan Geopark untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan”, program ini menjadi ruang kolaborasi antara mahasiswa dan masyarakat dalam menggali, mengembangkan, sekaligus melestarikan potensi yang ada. Dalam konteks Bojonegoro, Geopark sendiri mencakup tiga pilar penting, yaitu geosite (situs geologi), biosite (keanekaragaman hayati), dan culture site (warisan budaya). Dalam kerangka besar inilah, Desa Kalirejo mengambil peran melalui pelestarian situs budaya dan tradisi yang hidup di tengah masyarakatnya.

Kalirejo, sebuah desa dengan atmosfer yang cukup ramai, menyimpan jejak sejarah dan spiritualitas yang terpatri pada dua makam leluhur yang dihormati: makam Mbah Sarini dan makam Mbah Jori. Mbah Sarini dimakamkan di area pemakaman umum desa, sementara Mbah Jori berada di RT 08, dalam lingkungan yang lebih kecil dan intim.

Mbah Sarini dan Mbah Jori merupakan dua sosok yang dikenal memiliki peran berbeda di masa hidupnya. Mbah Sarini dikenal sebagai sosok yang berjasa dalam mengelola pertanian, lingkungan, dan perairan desa, sementara Mbah Jori lebih lekat dengan peran spiritual, semacam menjadi rujukan masyarakat dalam urusan batin dan doa.

Siang itu, pada 19 Juli, kami yang tergabung dalam Kelompok 28 KKN Unigoro menyambangi pemakaman umum Kalirejo. Udara lembab di tengah banyak pohon yang tumbuh menjulang.

Di tangan kami terdengar sapu lidi, sabit, kuas cat, dan papan nama baru. Pekerjaan sehari, selain memberiskan makam secara keseluruhan, juga membersihkan makam Mbah Sarini sekaligus memperbaiki sarana yang ada.

Kami memungut dedaunan kering, memangkas rumput liar, lalu mengecat ulang pagar dan cungkup makam. Sebuah papan informasi baru pun dipasang, berisi sejarah singkat manganan—tradisi membersihkan makam dan berdoa untuk leluhur—agar pengunjung yang datang dapat memahami makna tempat ini. Tong sampah juga disiapkan dan diletakkan di beberapa titik.

Beberapa hari kemudian, tepatnya pada 2 Agustus, kegiatan serupa dilakukan di makam Mbah Jori. Letaknya di RT 08, di samping kali dan pinggir sawah. Makam ini tampak tak terurus dengan baik. Juru kunci makam, Mbah Supardi, menyambut kami dengan senyum ramah. Di tempat ini, fokus kegiatan adalah membersihkan area makam, memasang terali jendela dan pintu cungkup, serta memasang papan nama sebagai penanda pesarean. Suasana terasa lebih hening dibandingkan makam Mbah Sarini—mungkin karena karakter spiritual yang melekat pada sosok yang dimakamkan di sini.

Tradisi nyadran/manganan/sedekah bumi di Kalirejo menjadi latar kultural yang mengikat dua kegiatan ini. Nyadran, yang berasal dari kata *Sanskerta sraddha* (keyakinan), dulunya berkaitan dengan kepercayaan animisme sebelum mengalami akulturasi dengan ajaran Islam yang dibawa Wali Songo.

Di banyak daerah, nyadran dilaksanakan menjelang bulan Ramadhan sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, doa bersama, dan ajang mempererat hubungan sosial. Meskipun penyebutannya berbeda-beda—*nyadran* di Banyumas, *sadranan* di Temanggung, *manganan* di Jawa Timur—intinya sama: menjaga ingatan akan mereka yang telah pergi, sekaligus menjaga harmoni dalam masyarakat.

Dalam konteks *geopark*, tradisi ini memiliki nilai yang sangat penting. *Culture site* bukan hanya sekadar objek fisik seperti bangunan atau situs bersejarah, melainkan juga mencakup tradisi, nilai, dan praktik budaya yang masih hidup. Dengan membersihkan makam, memasang papan informasi, dan memperbaiki fasilitas, kami turut membantu menjaga keberlanjutan situs budaya ini agar dapat menjadi bagian dari daya tarik wisata edukatif di masa depan. Desa Kalirejo,



Makam Mbah Jori di RT 08 sebelum direnovasi oleh kelompok KKN-TK 28

meski tidak memiliki *geosite* atau *biosite* yang menonjol, tapi memiliki kekuatan dalam potensi budaya yang bisa diintegrasikan ke dalam pengembangan geopark Bojonegoro.

Kegiatan ini juga menjadi wadah interaksi yang hangat antara mahasiswa dan warga desa. Di sela-sela bekerja, kami mendengarkan kisah-kisah lama dari juru kunci makam Islam Kalirejo, Pak Sanaji, yang menjaga cerita turun-temurun tentang tokoh-tokoh desa.

Ada pula canda tawa dan secangkir kopi yang menemani istirahat singkat di bawah pohon, memperkuat rasa kebersamaan yang tidak hanya terjalin di antara kami, tetapi juga dengan sejumlah masyarakat yang ikut bergotong royong.

Pengalaman ini mengajarkan bahwa pelestarian budaya tidak selalu membutuhkan teknologi canggih atau investasi besar. Terkadang,

yang dibutuhkan hanyalah kepedulian, waktu, dan kerja sama. Di setiap sapuan sapu lidi dan setiap paku yang menancap untuk papan informasi, ada pesan bahwa warisan leluhur tidak boleh hilang ditelan zaman. Seperti *geopark* yang berupaya menjaga keseimbangan antara alam, budaya, dan masyarakat, kegiatan di Kalirejo ini adalah versi kecilnya—sebuah langkah sederhana namun bermakna untuk membangun keberlanjutan.

Saat meninggalkan makam Mbah Jori di sore itu, matahari mulai condong ke barat, memantulkan cahaya keemasan pada cungkup yang baru dicat. Kami pulang dengan rasa lelah yang diimbangi oleh kebanggaan. KKN di Kalirejo memberi kami pelajaran bahwa menjaga warisan budaya berarti juga menjaga jati diri. Sebagaimana yang selalu diingatkan Pak Fatkur Rohman, salah satu sesepuh berjwi



Kelompok KKN-TK 28 usai melakukan kegiatan pembersihan pemakaman umum dan makam Mbah Sarini

muda di kelompok kami, bahwa *“Kita ini masih muda. Jangan pernah meninggalkan leluhur dan warisannya. Jaga, pelihara, dan teruskan— karena dari merekalah kita berdiri hari ini.”*

Kalimat itu seperti menancap dalam, mengikatkan hati kami pada akar yang selama ini mungkin terlupakan. Kata-kata tersebut menjadi pengingat bahwa yang kami lakukan bukan hanya membersihkan makam, tetapi juga membersihkan ingatan dari debu lupa. (Tim)

Gayatri: Usaha Ayam Petelur untuk Kemandirian Ekonomi Warga Kalinejo



Kemiskinan masih menjadi salah satu tantangan yang dihadapi oleh banyak daerah di Indonesia, tak terkecuali Kabupaten Bojonegoro. Meskipun secara geografis Bojonegoro memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, terutama dari sektor migas, kenyataannya sebagian masyarakat masih hidup

dengan keterbatasan akses terhadap sumber penghasilan yang stabil. Kondisi ini kerap membuat warga bergantung pada pekerjaan musiman atau bantuan sosial yang sifatnya sementara.

Data yang dirilis pada Maret 2024 menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Bojonegoro turun dari 12,18% pada tahun 2023 menjadi 11,69%. Penurunan ini tentu bukan hasil yang datang begitu saja, melainkan buah dari serangkaian program strategis yang diluncurkan oleh Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Bojonegoro. Tiga strategi utama yang dijalankan, antara lain [1] pengurangan beban pengeluaran

masyarakat miskin melalui bantuan sosial; [2] peningkatan pendapatan melalui program pemberdayaan dan UMKM; [3] serta pengurangan kantong-kantong kemiskinan melalui pembangunan infrastruktur dasar seperti jalan, sarana pendidikan, dan fasilitas kesehatan.

Namun, dari ketiga strategi tersebut, program yang berorientasi pada pemberdayaan ekonomi masyarakat memiliki tantangan tersendiri. Bantuan langsung berupa uang atau sembako mungkin bisa meringankan beban untuk sementara, tetapi tidak serta-merta mengubah kondisi ekonomi dalam jangka panjang. Pemberdayaan, sebaliknya, menuntut proses pendampingan, pembekalan keterampilan, serta penguatan mental wirausaha—tiga hal yang tidak bisa selesai dalam hitungan hari.

Salah satu wujud nyata dari strategi pemberdayaan ini adalah Gerakan Beternak Ayam Petelur Mandiri, yang dikenal dengan singkatan Gayatri. Program ini dirancang untuk membantu keluarga miskin agar mampu membangun usaha skala rumah tangga yang berkelanjutan, dengan pendapatan harian dari penjualan telur. Skala rumah tangga dipilih karena mudah dikelola, memerlukan lahan yang relatif kecil, dan cepat memberikan hasil.

Gayatri di Kalirejo: Sebuah Pilot Project

Sebelum adanya program Gayatri dari kelompok KKN 28, Desa Kalirejo tampaknya belum memiliki upaya serupa dalam skala resmi yang terintegrasi dengan dukungan yang disediakan Pemkab Bojonegoro. Padahal, potensi untuk pengembangan usaha peternakan ayam petelur cukup besar, mengingat permintaan telur di



Pak Sanaji, penerima program Gayatri, berpose di samping kandang ayam petelur.

pasar lokal stabil sepanjang tahun. Banyak warga yang sebenarnya memiliki pengalaman memelihara unggas secara tradisional, tetapi belum pernah mendapatkan dukungan teknis, modal awal yang memadai, atau jaminan pendampingan yang berkelanjutan.

Ketika kami merancang program ini di Kalirejo, dengan sumber daya yang serba terbatas, penerapannya masih dalam tahap percontohan atau pilot project. Setelah berdiskusi dengan pemerintah desa, hanya satu keluarga yang terpilih sebagai penerima manfaat pertama yang akan menjadi contoh bagi warga lainnya. Namanya Pak Sanaji, Juru kunci makam islam Kalirejo. Ia juga menjaga cerita yang diwariskan turun temurun.

Pemilihan satu keluarga ini bukan tanpa alasan. Kami ingin memberikan semacam *reward* atas dedikasi beliau, disamping ingin memastikan bahwa penerapan awal dapat berjalan optimal, sehingga bisa menjadi model rujukan sebelum diperluas ke lebih banyak penerima di desa.

Dalam pelaksanaannya, keluarga penerima ini mendapatkan 54 ekor ayam petelur, lengkap dengan kandang, pakan, obat-obatan, serta peralatan pendukung lainnya. Selain itu, kelompok KKN 28 juga mendatangkan dokter hewan dari Kecamatan Bojonegoro Kota sebagai pendamping selama tiga bulan ke depan. Pendampingan ini meliputi pengawasan kesehatan ternak, manajemen pakan, pengendalian penyakit, serta pencatatan produksi harian.

Model seperti ini kami yakini bisa memberikan kepastian bahwa bantuan usaha mikro yang diberikan tidak sekadar berhenti di tahap serah terima saja, tetapi benar-benar didampingi hingga penerima mampu mandiri dan mengembangkan ekosistem usaha yang berkelanjutan.

Sinergi Program Pemkab dan KKN

Kehadiran program Gayatri di Kalirejo ini sejalan dengan agenda KKN Universitas Bojonegoro tahun 2025, yang mengusung tema besar *“Optimalisasi Potensi Desa dalam Mendukung Pengembangan Geopark untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan.”*

Meskipun tema geopark identik dengan geosite dan biosite, keberadaan culture site dalam konsep geopark tak kalah penting. Culture site sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan pelestarian budaya, tetapi juga mencakup pemberdayaan ekonomi berbasis kearifan lokal.

Dalam konteks Kalirejo, *culture site* bisa dimaknai sebagai keseluruhan lanskap sosial-budaya yang membentuk identitas desa. Tradisi seperti manganan di makam leluhur, gotong royong membersihkan

situs bersejarah, dan pemanfaatan sumber daya lokal, misalnya, adalah bagian dari *culture site* yang hidup. Sehingga, program ekonomi seperti Gayatri dipandang bisa melengkapi aspek ini dengan cara memberi daya tahan ekonomi kepada masyarakat, sehingga mereka memiliki kekuatan untuk tetap menjaga dan merawat warisan budaya tanpa terdesak oleh tekanan ekonomi.

Bagi Kelompok KKN 28 Unigoro, keterlibatan dalam penguatan program Gayatri ini menjadi salah satu kontribusi nyata dalam mendukung pembangunan berkelanjutan di Kalirejo. Kami tentu tidak hanya mendokumentasikan prosesnya, tetapi juga membantu penerima manfaat dalam hal manajemen pencatatan, pemasaran hasil produksi, dan berharap bisa menghubungkannya dengan potensi pasar di wilayah Bojonegoro.

Bagi kami, peternakan ayam petelur sendiri memiliki keunggulan dibandingkan beberapa jenis usaha rumah tangga lainnya. Siklus produksi telur yang cepat—umumnya ayam mulai bertelur pada usia 18-20 minggu dan dapat bertahan produktif selama 1-2 tahun—membuat arus kas usaha ini relatif stabil. Harga telur juga cenderung mengikuti permintaan pasar yang konstan, bahkan meningkat pada periode tertentu seperti menjelang hari raya.

Dalam pilot project di Kalirejo, produksi harian diperkirakan bisa mencapai 2-2,5 kg telur per hari pada tahap awal, dan akan meningkat seiring stabilnya kesehatan dan produktivitas ayam. Dengan harga jual rata-rata Rp27.000-Rp30.000 per kilogram di pasar lokal, potensi pendapatan bersih per bulan bisa cukup signifikan bagi keluarga penerima manfaat, apalagi jika dikelola dengan baik sehingga bisa berdampak pada tercapainya kemandirian pangan.



Drh. Etya dari dinas peternakan Kabupaten Bojonegoro sedang melakukan sosialisasi terkait perawatan ayam petelur.

Pendampingan dokter hewan dari Pemkab menjadi elemen krusial. Pengalaman di daerah lain menunjukkan bahwa penyakit seperti *ND (Newcastle Disease)* atau *CRD (Chronic Respiratory Disease)* dapat dengan cepat menurunkan produksi telur bahkan mematikan populasi ayam jika tidak ditangani sejak dini. Karena itu, pengetahuan mengenai vaksinasi, kebersihan kandang, dan manajemen pakan yang tepat sangat menentukan keberhasilan usaha.

Harapan dan Rencana Ke Depan

Program *Gayatri* di Kalirejo baru berjalan pada tahap awal, tetapi sudah memunculkan optimisme. Jika *pilot project* ini berhasil, maka akan lebih mudah untuk mengajak warga lain bergabung. Hal ini sejalan dengan ambisi Pemkab Bojonegoro sendiri yang menargetkan setiap desa memiliki 5-10 penerima manfaat aktif, sehingga skala ekonominya bisa mendorong terbentuknya jaringan pemasaran bersama.

Bagi masyarakat desa, keberhasilan program ini barangkali bukan hanya tentang tambahan penghasilan, tetapi juga tentang rasa percaya diri. Mereka tidak lagi semata menjadi penerima bantuan, tetapi menjadi pelaku usaha yang memproduksi, menjual, dan mengelola hasilnya.

Sebagaimana disampaikan salah satu anggota KKN kami, Pak Fatkur Rohman, yang selalu mengingatkan,

“Kita yang muda ini jangan sesekali meninggalkan leluhur dan warisannya. Jaga, pelihara, dan teruskan—karena dari merekalah kita berdiri hari ini.”

Kalimat itu awalnya terdengar lebih cocok untuk kegiatan pembersihan makam atau pelestarian budaya, tetapi ketika dipikirkan ulang, nilai yang sama berlaku di bidang ekonomi. Menjaga warisan leluhur berarti juga menjaga keberlangsungan hidup desa dengan memanfaatkan potensi lokal. Usaha seperti *Gayatri* adalah salah satu cara agar masyarakat punya kekuatan ekonomi untuk mempertahankan identitas mereka.

Penutup

Kalirejo, dengan kekayaan sejarah dan tradisi budayanya, kini memiliki satu lagi cerita baru: tentang keluarga yang memelihara 54 ayam petelur di halaman belakang rumah keluarga Pak Sanaji, proses pendampingan prgram *Gayatri*, dalam hal ini, dibantu pakan, obat-obatan, dan pendampingan dari pemerintah. Cerita ini mungkin sederhana, tetapi jika dijalankan dengan sungguh-sungguh, bisa

menjadi langkah awal dari kisah panjang kemandirian ekonomi desa. Bagi kami, kelompok KKN 28 di Kalirejo, hal ini merupakan wujud pembangunan berkelanjutan secara mandiri. Meski mulai dari satu keluarga ini, kami berharap akan tumbuh banyak keluarga lain yang ikut mencoba, hingga akhirnya, Kalirejo bukan hanya dikenal karena tradisi nyadran atau oklik-nya, tetapi juga karena ketahanan ekonominya. Semoga. (Tim)

Ketika Sesepuh KKN Menjadi Bintang Film Dadakan



Proses pengambilan gambar untuk produksi video Kelompok KKN-TK 28

Tanggal 9 Agustus 2025 mungkin akan selalu tercetak tebal di kalender kenangan kami, anggota Kelompok KKN 28 Universitas Bojonegoro. Bukan hanya karena itu hari kami tampil rapi di depan kamera, tetapi juga karena segala kekacauan, tawa, dan kepanikan yang terjadi di balik layar.

Iya. Hari itu adalah salah satu momen paling kocak sekaligus paling melelahkan selama kami ber-KKN di Desa Kalirejo. Kami dijadwalkan merekam video perjalanan KKN—proyek yang sejak awal sudah terasa seperti misi campuran antara dokumenter, sinetron, atau bahkan sedikit aroma pentas seni ala 17-an.

Kelompok kami memang unik. Meski dihuni oleh mayoritas “sesepuh”, tapi, semangat kami bisa mengalahkan mahasiswa baru, meski kadang lutut tak mau berkompromi kalau diajak jongkok lama-lama.

Target luaran kami pun tergolong nekat dan menggebu-gebu, dari mulai buku bunga rampai (yang sedang Anda pegang ini), HKI untuk lagu KKN, publikasi jurnal ilmiah, hingga video laporan resmi.

Nah, dari semua itu, entah kenapa, produksi video ini yang justru jadi semacam “ujian mental” terbesar bagi kami. Bukan soal kameranya yang cuma satu milik sang produser sekaligus sutradara, atau penyusunan skrip dialog yang mesti runtut dan relevan dengan agenda program KKN. Tapi, masalah utamanya ada di kami sendiri, para sesepuh yang hafalan skripnya sering bocor seperti termos tua. Padahal, skrip itu sudah disiapkan rapi oleh Mas Aji, produser dengan tingkat kesabaran tertinggi satu planet bumi—lengkap dengan tanda kapan harus tone nada tinggi, melow, hingga kapan harus menimpali.

Pra-Produksi: Mondar-Mandir ala Calon ASN

Siang itu, satu per satu anggota kelompok datang ke Balai Desa Kalirejo. Pemandangan yang muncul seperti para calon ASN yang sedang menunggu pengumuman kelulusan—mondar-mandir sambil mulut komat-kamit, berusaha menghafal skrip. Ada yang serius, ada yang pura-pura serius, ada yang duduk termenung sambil menatap kosong ke lantai, ada yang pura-pura sibuk memeriksa HP, beberapa bahkan memilih lari sebentar ke warung kopi di dekat balai, entah untuk mengusir grogi atau mencari inspirasi di dalam gelas es teh, kopi, atau susu yang diminum.

Di sisi lain, ada juga tipe yang sudah pasrah sejak awal. Duduk santai di kursi plastik, senyum tipis, mungkin dalam pikirannya sambil berkata, “Nanti kalau lupa ya improv *ae*.” Begitulah.

Saya sendiri awalnya aman—tidak masuk daftar talent yang akan tampil. Posisi saya cukup nyaman sebagai penonton. Tapi rencana itu bubar ketika Mas Ugiek tiba-tiba memanggil, “Mas, masuk ya di adegan ini.”

Alasannya, sih, terdengar meyakinkan... atau setidaknya dibuat meyakinkan. Tapi di telinga saya, *koq* tetap saja ada nuansa “mengarang bebas” yang kental. Ya sudah, daripada banyak protes, saya ikut saja. Siapa tahu nanti dapat pahala.

Lokasi 1: Adegan Tentara & Catur Jalanan

Kami bergerak ke rumah Pak Sanaji, salah satu penerima program Gayatri. Adegan pertama dimulai dengan dua bapak-bapak tengah asyik memainkan bidak catur di pinggir jalan. Jari mereka bergerak hati-hati, seolah setiap langkah bidak bisa menentukan harga cabai esok pagi.



Proses pengambilan gambar untuk produksi video Kelompok KKN-TK 28

Di samping mereka, tergantung sebuah radio tua yang entah berasal dari mana. Di meja ada pisang dan *aqua* gelas—yang sebenarnya diisi kopi, kan, ya, biar *vibe*-nya dapat begitu. Eiiittss, tapi, *aqua* gelas itu sesuai keadaan saja, loh, ya, bukan iklan sponsor.

Masuklah tokoh “tentara” dengan seragam lengkap dan kacamata hitam. Dengan gaya serius, ia bertanya:

“Permisi Mas, tadi lihat mahasiswa KKN lewat sini? Biasanya mereka pakai jaket almamater kuning.”

Sedikit bocoran saja, yang pameran tentara ini memang tentara betulan, bukan akting.

Kedua pemain catur saling pandang, lalu salah satunya bertanya polos,

“Mau jenguk anaknya, Pak?”

Logis saja, mengingat “tentara” ini terlihat berumur sekitar 50 tahun. Tapi jawabannya membuat mereka kaget,

“Yang kuliah itu saya.”

Salah satu bapak menawarkan,

“Saya antar saja, Pak, ke Balai Desa.”

Tentara itu tertawa kecil lalu menimpali,

“Lho, Mas... yang KKN itu saya. Balai Desa saya tahu. Tapi teman-teman saya tadi mau cari warung kopi, mungkin lewat sini.”

Bapak satunya langsung menyahut sambil tertawa geli,

“Oalah... lha biasanya yang KKN itu Mas-Mas sama Mbak-Mbak, Pak. Jarang ada yang ngajak bapaknya KKN.”

Nada suaranya setengah bercanda, dan menantang, seolah siap diajak main catur ronde berikutnya.

Di tengah obrolan, lewatlah tiga motor berpenumpang bapak-ibu berjaket kuning Unigoro. Mereka melambat, lalu menyapa, “Pak, udah dibilang jangan berangkat sendiri, malah *ngglunyor dewe*. Ini, pakai jas-mu, biar seperti mahasiswa!”

Baru saat itu kedua pemain catur sadar, ternyata si “tentara” juga mahasiswa RPL Unigoro.

Adegan ini sendiri diulang lima atau enam kali—belum termasuk sesi latihan sebelum kamera nyala. Dan, kameraman kami sampai harus naik motor dengan badan menunduk ke belakang, berusaha mendapatkan *angle* yang pas saat pak tentara mengendarai motornya sebelum bertemu dengan dua bapak pecatur tadi.

Di salah satu jeda, saya berbisik ke pemeran tentara, “Mas, bukannya *panjenengan* ini intel?”

Dia menjawab santai,

“*Ora opo-opo*, Mas. Keadaan memaksa.”

Kami pun tertawa menahan suara, takut merusak konsentrasi kru. Durasi pengambilan adegan ini? Sekitar 3–4 jam. Kalau diukur jarak, kira-kira setara perjalanan motor Bojonegoro–Surabaya, kali, ya. Dan selama itu, jalan umum depan rumah Pak Sanaji praktis kami kuasai. Sampai kemudian ada pemotor yang terpaksa putar balik. Maafkan kami, ya, warga Kalirejo.



Proses pengambilan gambar di warung kopi tradisional rumahan Desa Kalirejo.

Lokasi 2: Warung Kopi, Rapat ala Film Indie, hingga Improvisasi Liar

Lokasi kemudian berpindah ke sebuah warung kopi tradisional rumahan. Pemain semakin banyak, walau tidak sampai ratusan seperti film *Kaka Bos*-nya Arie Kriting yang katanya semua pemainnya “animal”, saking susah diatur maksudnya.

Adegan ini menampilkan diskusi program KKN di sebuah warung kopi, sementara di sudut lain tiga mahasiswa mengamati Simbah pedagang kopi menggoreng di pawon.

Bagian serunya justru saat latihan sebelum syuting. Duduk melingkar di meja, 9-10 orang, di bawah “pengawasan ketat” Mas Aji, sang produser sekaligus sutradara yang tatapannya sudah seperti guru matematika waktu ulangan mendadak.



Proses pengambilan gambar: Dosen Pendamping Lapangan, Bpk. Yusuf Dawud ikut berperan sebagai salah satu pemain film.

Latihan ini terasa paling panjang dibanding semua adegan sebelumnya. Ada yang tak hafal skrip, lupa urutan dialog, atau akhirnya membuat “catatan kunci” di kertas, telapak tangan, bahkan ada yang nyelipkan HP di antara tumit kaki untuk nyontek. Tak berhenti di situ, bahkan ada talent yang harusnya ikut bermain justru datang dengan alasan di luar nalar: “celana bagian belakang saya lubang, kecantol paku”. Entah ini benaran, atau hanya alasan pembenar karena saking gugupnya di depan kamera.

Iya, Jika ada penghargaan untuk *Inovasi Nyontek Skrip Terunik*, kelompok kami sudah pasti pulang dengan piala tanpa perlawanan.

Belum selesai dengan masalah hafalan, tiba-tiba terjadi “kudeta” peran. Beberapa pemain berganti peran di detik-detik sebelum kamera nyala, dan ini tentu bukan karena drama, tapi karena penyakit

klasik kami para *sesepuh* ini: enggan dan tak terbiasa menghafal.

Akhirnya syuting dimulai. Pak Yusuf, DPL kami yang super ramah, membuka:

“Selamat pagi Bapak Ibu, terima kasih sudah hadir dan menjalankan tugas dengan penuh kesungguhan. Dari apa yang sudah dikerjakan, saya ingin mendengar laporan.”

Saya membalas bahwa program kerja kami hanya 30 hari, tidak banyak, tapi semoga bermanfaat bagi pengembangan Desa Kalirejo. Pak Eko, Ketua kelompok KKN kami, langsung sambar bahwa semua rencana mesti segera diselesaikan, apalagi itu terkait tema umum KKN Unigoro yaitu *Optimalisasi Potensi Desa dalam Mendukung Pengembangan Geopark untuk Mewujudkan Pembangunan Berkelanjutan*.

Pembahasan kemudian mengalir ke program *Gayatri*, pelestarian warisan leluhur, pengembangan UMKM, kolaborasi dengan mitra, hingga pengelolaan anggaran yang harus transparan. Lalu ada



Proses pengambilan gambar dengan melibatkan Dosen Pendamping Lapangan dan sebagian Kelompok KKN-TK 28

usulan membuat buku berisi program unggulan Kelompok 28—yang langsung disambut antusias.

Di meja rapat ini, seragam kami beraneka rupa. Ada yang pakai seragam dinas Pemkab Bojonegoro, seragam tentara, ASN Polres, menggunakan jas Unigoro, dan tentu saja ada yang berpenampilan *casual ala pengangguran*.

Yang paling menarik, hampir semua pemain berimprovisasi. Untungnya, sang sutradara memberikan lampu hijau sepanjang tidak keluar dari substansi. Adegan ini direkam tiga kali demi mendapatkan angle berbeda, karena kamera kami cuma satu. Itu pun hanya milik sang sutradara sekaligus produser tadi.

Penutup Hari: Lelah tapi Penuh Tawa

Proses syuting yang panjang itu benar-benar menguras tenaga dan kesabaran kami. Dari latihan yang berulang-ulang, skrip yang susah dihafal, sampai improvisasi liar yang kadang bikin ngakak sendiri, semua terasa seperti *rollercoaster* emosi yang bikin kami makin kompak.

Entah nanti hasil video seperti apa, kami semua percaya sepenuhnya kepada Mas Aji, sang produser sekaligus sutradara—ahli yang sabar menuntun kami yang awam ini ke dunia perfilman.

Kalau dipikir-pikir, kami ini “para sesepuh” yang biasanya jauh dari kamera, malah terjebak dalam sebuah petualangan unik yang penuh canda tawa dan kehangatan.



Swafoto usai proses pengambilan gambar.

Lucunya, meskipun banyak dari kami yang gagap akting, tidak ada satu pun yang mengeluh atau ngambek. Sebaliknya, kami justru saling menyemangati, membantu satu sama lain agar semua bisa berjalan lancar dan sesuai rencana, atau setidaknya, mendekati rencana.

Momen itu tampaknya jadi lebih dari sekadar tugas KKN biasa. Itu adalah hari di mana kami belajar bahwa kekompakan, humor, dan

sedikit keberanian untuk keluar dari zona nyaman bisa mengubah pekerjaan berat jadi kenangan manis yang akan kami ingat sepanjang hidup.

Bagi kami, 9 Agustus 2025 bukan hanya hari yang terekam di kamera, tapi juga hari yang terukir dalam hati kami sebagai kisah persahabatan, kegigihan, dan tawa yang tak terlupakan. Sebuah cerita yang, kapan pun kami ingat, akan selalu membuat kami tersenyum dan bersyukur pernah melewati perjalanan ini bersama. (MN)

Penutup

Perjalanan kelompok KKN 28 Universitas Bojonegoro di Desa Kalirejo tentu bukan sekadar soal tugas wajib yang mesti diikuti oleh mahasiswa, tapi lebih dari itu adalah tentang bagaimana semangat gotong royong dan kecintaan pada budaya lokal bisa kembali menyala melalui tangan-tangan muda. Dari dentang oklik yang menggema di tiap malam, hingga bersih-bersih makam leluhur yang sarat makna, setiap langkah kami adalah bagian kecil dari sebuah upaya menjaga warisan tak terlihat yang hidup di hati masyarakat Kalirejo.

Anak-anak muda yang rela menyisihkan uang jajannya untuk membeli alat musik oklik, dukungan para perangkat desa, dan kolaborasi bersama warga, menunjukkan bahwa pelestarian budaya bukanlah tugas orang tua saja, tapi juga generasi penerus.

Kami di kelompok KKN 28 merasa terhormat bisa menjadi jembatan untuk menguatkan ikatan itu, sambil belajar banyak dari kebijaksanaan dan nilai-nilai yang terus diwariskan.

Harapan kami sederhana tapi besar agar dentang oklik yang dimainkan sanggar Mawar Budoyo tak akan pernah padam, agar tradisi nyadran terus dirayakan sebagai tanda penghormatan terhadap leluhur, dan agar usaha-usaha lokal seperti Gayatri dapat memberi harapan baru bagi kemajuan perekonomian desa. Semua ini, sekali lagi, bukan

sebatas tentang menjaga budaya, tapi juga tentang menumbuhkan rasa bangga dan cinta tanah kelahiran.

Semoga cerita dan pengalaman kami ini menginspirasi pembaca untuk turut menjaga dan mengembangkan kearifan lokal, karena di sanalah akar kita tumbuh dan masa depan kita bermula.

Salam!

Di sebuah desa kecil bernama Kalirejo, dentang bambu oklik berpadu dengan doa di makam leluhur, membentuk irama kehidupan yang tak lekang waktu. Selama 30 hari, Kelompok KKN 28 Universitas Bojonegoro hidup di tengah masyarakatnya—bukan sekadar mengabdikan, tapi menyatu dalam denyut budaya dan harapan.

Mereka membersihkan situs sejarah, menghidupkan kembali semangat anak muda menjaga tradisi, hingga membantu keluarga sederhana memulai usaha ayam petelur demi kemandirian ekonomi. Tawa, peluh, dan rasa haru berpadu menjadi satu, menciptakan kisah yang lebih dari sekadar catatan program kerja.

30 Hari Mengabdikan: Merawat Warisan, Menyulam Potensi adalah perjalanan tentang manusia, akar, dan masa depan. Sebuah ajakan untuk percaya bahwa kemajuan dan kearifan lokal bukanlah dua jalan yang berlawanan—melainkan benang yang, jika dirajut bersama, akan membentuk kain kehidupan yang indah dan kokoh.

